

Kajian atas Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP)* dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen

Delf Gustaaf Kalalo^{1*}, Desi Sianipar²
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*,2}

Email: delfkalalo@gmail.com^{1*}

(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP) merupakan kurikulum pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan sosial peserta didik melalui pendekatan multidisipliner yang mencakup pelajaran Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni, Sains, dan Pendidikan Jasmani, Sosial, dan kepribadian (*physical, social, and personal education*), kecuali Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang selama ini belum menjadi bagian integral dalam program ini. Seharusnya mata pelajaran PAK juga bersifat multidisipliner. Bahan ajar PAK harus terbuka kepada masukan dari berbagai ilmu yang lain sehingga materi pelajarannya menjadi relevan bagi pembentukan kecerdasan atau keterampilan peserta didik seluas dan seoptimal mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kurikulum dan mengimplikasinya pada pengembangan bahan ajar pendidikan agama Kristen untuk sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa kurikulum IB-PYP dapat menjadi model untuk pengembangan bahan ajar PAK yang bersifat multidisipliner sehingga dapat memperluas kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Bahan Ajar; IB-PYP; Pendidikan Agama Kristen

Abstract

The International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP) curriculum is an educational curriculum designed to develop learners' creative thinking and social skills through a multidisciplinary approach that includes Language, Social Sciences, Arts, Science, and Physical, Social, and personal education, except Christian Religious Education (CRE), which has not been an integral part of this program. CRE subjects should also be multidisciplinary. CRE teaching materials should be open towards various other sciences so that the subject matter becomes relevant to the formation of students' intelligence or skills as broadly and optimally as possible. The purpose of this research is to review the curriculum and implicate it in the development of Christian religious education teaching materials for elementary schools. This research method uses descriptive qualitative through literature study. The results of this study explain that the IB-PYP curriculum can be a model for the development of multidisciplinary CRE teaching materials so as to expand the ability of creative thinking and improve students' social skills.

Keywords: Christian Religious Education; IB-PYP; Teaching Materials



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Kurikulum *International Baccalaureate Primary Years Programme* (IB-PYP) merupakan kurikulum yang dikembangkan di Jenewa, Swiss sekitar tahun 1960. Pada tahun 1962, *International Schools Association* (Asosiasi Sekolah-sekolah Internasional) mengadakan konferensi untuk guru-guru IPS (*Social Studies*) dan merekomendasikan pendidikan internasional yang lebih tinggi yang disebut "*International Baccalaureate*". Pada tahun 1968, organisasi IB (*International Baccalaureate Organization*) terdaftar di Jenewa.¹ Program ini terkenal dengan pendekatan yang holistik atau transdisipliner dan telah memperoleh pengakuan internasional dan diikuti oleh peserta didik di dunia. Kurikulum IB-PYP dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kecerdasan emosional, dan keterampilan intelektual dan sosial para peserta didik. Selain itu, kurikulum ini menekankan nilai-nilai solidaritas, mendorong para peserta didik untuk terus peduli terhadap sesama dan lingkungan. Kurikulum IB-PYP dirancang untuk usia 3 sampai 12 tahun. Ada pula kurikulum untuk *Middle Years Programme* untuk usia 11 sampai 14 tahun, kurikulum *Diploma Programme* untuk usia 15-18 tahun, dan kurikulum *Career Programme* untuk usia 15 hingga 18 tahun.²

Secara umum tujuan dari semua kurikulum di atas adalah untuk mengembangkan wawasan internasional yang mengakui kesetaraan umat manusia dan tanggung jawab bersama untuk melindungi bumi ini. Dengan kata lain, kurikulum ini menumbuhkan wawasan yang menyeluruh (holistik) dengan membantu peserta didik melakukan refleksi berdasarkan perspektif budaya dan identitas mereka sendiri serta orang lain. Dengan belajar menghargai keyakinan, nilai dan pengalaman yang beragam, serta berpikir dan berkolaborasi secara lintas budaya dan disiplin ilmu, para peserta didik dapat memperoleh pemahaman holistik yang diperlukan untuk melangkah maju menuju dunia yang berkelanjutan.³

¹ Susan E. Saxton and Ian Hill, "The International Baccalaureate (IB) Programme: An International Gateway to Higher Education and Beyond," *Higher Learning Research Communications* 4, no. 3 (2014).

² Lili Kartiana, "Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) Primary Years Programme di TK Sekolah Victory Plus Kota Bekasi," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 5 (2023), 3.

³ IBO, "What Is an IB Education?" (Cardiff, Wales, 2019).

Semua kurikulum *International Baccalaureate* (IB) yang bersifat holistik ini membentuk karakter peserta didik, yaitu: *Pertama*, menjadi pelaku inkuiri (*inquirers*) dengan mengembangkan rasa keingintahuan dan keterampilan melakukan penelitian. *Kedua*, berpengetahuan (*knowledgeable*) melalui pengembangan konsep dengan mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu (lintas subjek/pelajaran). *Ketiga*, pemikir (*thinkers*) yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan yang kompleks. *Keempat*, komunikator (*communicators*), di mana peserta didik mampu berkomunikasi dengan percaya diri dan kreatif dalam lebih dari satu bahasa dan cara. *Kelima*, berprinsip (*principled*), yakni bertindak dengan berintegritas, jujur, adil, dan rasa hormat. *Keenam*, berpikiran terbuka (*open-minded*) dalam menghargai budaya, sejarah, nilai, dan tradisi pribadi dan orang lain. *Ketujuh*, memiliki kepedulian melalui empati (*caring*), belas kasih, komitmen untuk melayani, dan bertindak untuk menghasilkan perubahan yang positif. *Kedelapan*, pengambil resiko (*risk-takers*), yakni melakukan pendekatan terhadap keadaan yang tidak pasti dengan penuh antisipasi. *Kesembilan*, berimbang (*balanced*), yakni memahami pentingnya keseimbangan beragam aspek kehidupan yang berbeda secara intelektual, fisik, dan emosional untuk mencapai kesejahteraan diri pribadi dan orang lain. *Kesepuluh*, reflektif (*reflective*), yaitu mempertimbangkan dunia, pemikiran, dan pengalaman diri sendiri.⁴

IB-PYP atau satuan pendidikan Sekolah Dasar merupakan basis dari seluruh program IB dan secara filosofis sebagai *inquiry based programme* yang didesain untuk mendukung setiap peserta didik menjadi peserta didik yang mandiri dan aktif. IB-PYP berfokus pada pola pengembangan yang mencakup kebutuhan sosial, fisik, emosional, dan budaya di samping pengembangan akademik atau intelektual. IB-PYP dirancang untuk membekali peserta didik yang berasal baik dari Indonesia maupun ekspatriat, dengan pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk menjadi individu global yang berwawasan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, IB-PYP menerapkan pembelajaran dengan enam fokus, yaitu: *pertama*, identitas diri (*who we are*), yaitu: mempelajari jati diri, nilai-nilai, dan keyakinan individu. *Kedua*, tempat dan waktu kita

⁴ Ibid.

berada (*where we are in place and time*), yaitu memahami sejarah, budaya, dan geografi di dunia. *Ketiga*, ekspresi diri (*how we express ourselves*), yaitu mengembangkan kemampuan komunikasi secara kreatif. *keempat*, cara kerja dunia (*how the world works*), yaitu mempelajari sistem dan proses alami dan sosial. *kelima*, pengelolaan diri (*how we organize ourselves*), yaitu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. *keenam*, berbagi planet (*sharing the planet*), yaitu memahami konsep keberlanjutan dan tanggung jawab global.⁵

Ilmu pengetahuan atau bidang pelajaran yang terdapat dalam kurikulum IB-PYP merupakan pembelajaran yang menghubungkan antar bidang studi (lintas subjek/pelajaran). Peserta didik tidak terbatas belajar satu bidang studi saja, melainkan terhubung juga dengan mata pelajaran lainnya.⁶ Mata pelajaran dalam kurikulum ini mencakup Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Seni, Sains, dan Pendidikan Jasmani, Sosial, dan Pribadi (*Physical, Social, and Personal Education*), kecuali Pendidikan Agama Kristen.⁷

Penelitian mengenai IB-PYP sudah banyak dilakukan. Misalnya penelitian Rachmad Priyadi yang menyoroti masalah manajemen pembelajarannya. Hasil penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran International Baccalaureate Primary Years Programs In Surabaya Intercultural School,” menunjukkan bahwa semua kurikulum sudah tertulis di *software Atlas Rubicon*. Mapping kurikulum ini dilakukan oleh setiap guru dengan bimbingan dari seorang koordinator kurikulum, yaitu kepala sekolah SD. Di dalam kurikulum ini sudah tertulis semua unsur yang ada dalam manajemen pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian bahkan standard yang diharapkan. Setiap guru yang mengajar bisa mengakses kurikulum ini dan melakukan edit jika diperlukan.⁸

⁵ Cipto Hadi Purnomo, “Manajemen Pembelajaran Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme Di SD Ciputra Surabaya,” *Scientific Journal* (2015): 1–9.

⁶ Kartiana, “Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) Primary Years Programme Di Tk Sekolah Victory Plus Kota Bekasi.”, 8

⁷ Theresia Yunia Setyawan, “Primary School Pre-Service Teachers Perspectives on Primary Years Program and Its Implementation,” *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 1, no. 1 (2017).

⁸ Rachmad Priyadi, “Manajemen Pembelajaran International Baccalaureate Primary Years Programs In Surabaya Intercultural School”, *Jurnal Manajerial Bisnis* Volume 1, Nomor 1, Agustus-November 2017: 86-102.

Selanjutnya adalah penelitian Niko Sudibjo dan Maria Magdalena Isti Handayani yang berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Koneksi Matematis, Memecahkan Masalah, dan Komunikasi Matematis”. Penelitian ini menghasilkan pemikiran bahwa pendekatan inkuiri struktur dapat meningkatkan kompetensi keterampilan koneksi matematis, memecahkan masalah, dan komunikasi matematis pada siswa.⁹ Nurrohmatul Amaliyah juga menulis artikel berjudul “Implementasi Pendekatan Transdisciplinary dan Model Inquiry Dalam Pembelajaran Social Studies Berbasis International Baccalaureate (Studi Kasus di kelas IV Bandung Independent School)” yang menghasilkan implementasi bidang pendekatan transdisciplinary, dan model inquiry dalam pembelajaran social studies yang berbasis pada kurikulum international baccalaureate dan hal tersebut dibahas melalui kajian komprehensif sehingga dihasilkan bahwa: (1) implementasi pendekatan transdisciplinary pada social studies berbasis international baccalaureate di kelas IV Bandung Independent School telah dilakukan oleh guru walaupun kurikulum masih terlihat terlalu padat; (2) implementasi proses pembelajaran social studies dengan menggunakan model inquiry berbasis international baccalaureate di kelas IV Bandung Independent School terlihat sudah optimal; (3) pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan transdisciplinary dan model inquiry dalam pembelajaran social studies memberikan dampak berupa hasil penilaian yang baik pada siswa.¹⁰ Penelitian berikutnya adalah penelitian Fika Tresnawati dan Enung Nurhayati dengan judul “Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum International Baccalaureate (Kajian Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)”. Hasil penelitian mereka adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara Kurikulum Nasional 2013 dan Kurikulum International Baccalaureate, yaitu Kurnas 2013 lebih menekankan pada isi pelajaran dan hasil akhir,

⁹ Niko Sudibjo dan Maria Magdalena Isti Handayani, “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Koneksi Matematis, Memecahkan Masalah, Dan Komunikasi Matematis”. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 19, No. 2, Agustus 2017: 114-129.

¹⁰ Nurrohmatul Amaliyah, “Implementasi Pendekatan Transdisciplinary dan Model Inquiry Dalam Pembelajaran Social Studies Berbasis International Baccalaureate (Studi Kasus di kelas IV Bandung Independent School)”. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 4, Nomor 1, Maret 2017*: 39-50.

sementara Kurikulum IB-PYP lebih menekankan pada karakter siswa terhadap proses dan pemahaman terhadap masing-masing mata pelajaran.¹¹

Berdasarkan *literatur review* di atas, tampak belum ada penelitian yang menghubungkan kurikulum IB-PYP dengan Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji kurikulum IB-PYP dan mengimplikasinya pada pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana penulis mengkaji buku-buku atau artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan kurikulum IB-PYP; menganalisisnya untuk kemudian hasil-hasilnya diimplikasikan pada pengembangan bahan ajar PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum IB-PYP

Kurikulum IB-PYP dibentuk pada tahun 1997. Pembentukan kurikulum ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan anak usia 3-6 tahun untuk bertumbuh secara fisik, kognitif, dan sosial. Pengalaman selama tahun-tahun awal tersebut menjadi dasar bagi pembelajaran sosial dan kognitif di tahun-tahun berikutnya.¹² Selama periode ini, otak paling terbuka terhadap pengaruh pengalaman dan hubungan secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Kualitas pengalaman dan hubungan ini secara langsung mempengaruhi struktur otak yang sedang berkembang. Oleh karena itu, IB-PYP menghargai pembelajaran awal sebagai tahap penting perkembangan peserta didik karena peserta didik di tahun-tahun awalnya telah tertarik mengamati dan menjelajah untuk mendapatkan makna dari dunia di sekitarnya.¹³

¹¹ Fika Tresnawati dan Enung Nurhayati, "Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum International Baccalaureate (Kajian Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)". *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* Volume 4, Nomor 1, Desember 2023: 722-728.

¹² Dana Charles McCoy et al., "Impacts of Early Childhood Education on Medium- and Long-Term Educational Outcomes," *Educational Researcher* 46, no. 8 (2017): 474-487.

¹³ Michael Yogman et al., "The Power of Play: A Pediatric Role in Enhancing Development in Young Children," *Pediatrics* 142, no. 3 (2018): 1-18.

Pengalaman belajar anak yang berkualitas di tahun-tahun awal didukung melalui pendekatan konstruktivis. Mereka belajar dari proses penemuan diri dan lingkungan sosial melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan lain kata, anak-anak bukanlah pembelajar yang pasif melainkan aktif.¹⁴ Pengalaman memperoleh pengetahuan merupakan suatu proses penemuan berkelanjutan dan tidak dapat ditransmisikan kepada orang lain, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang.¹⁵

Kerangka kerja (*framework*) transdisipliner IB-PYP dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial-emosional.¹⁶ IB-PYP berfokus pada permainan dan penyelidikan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan pengelolaan diri. Pembelajaran melalui permainan dan penyelidikan ini didasarkan pada gagasan: *pertama*, peserta didik memiliki hak atau pilihan untuk memilih pelajaran mereka sendiri. *Kedua*, kemampuan dan potensi peserta didik, disebut *agency* atau *agent*, merupakan dasar dari pengembangan pengelolaan diri yang mengarahkan mereka untuk menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri. *Ketiga*, pengembangan pendekatan pembelajaran (*approaches to learning*) dan atribut profil pelajar IB-PYP dapat menstimulasi kemandirian peserta didik. Peserta didik IB-PYP didorong untuk memiliki kepercayaan diri, berpartisipasi dan berkontribusi dalam komunitas atau kelompok belajar. Mereka diharapkan percaya diri dalam berbagi ide dan teori, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keingintahuan, bertindak dengan rasa ingin tahu, dan menyuarakan perasaan dan frustrasi mereka. Dalam lingkungan belajar yang sehat, mereka memiliki suara, pilihan, dan kepemilikan (*ownership*).¹⁷

¹⁴ Roya Jafari Amineh and Hanieh Davatgari Asl, "Review of Constructivism and Social Constructivism," *Journal of Social Sciences, Literature and Languages* 1, no. 1 (2015); Jean Piaget and B. Inhelder, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969); L. Vygotsky, *Thought and Language* (Cambridge: MIT Press, 1986).

¹⁵ Augusto da Costa et al., "Peranan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan Bimbingan Dan Konseling," *SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING "Konseling Krisis"* (2016).

¹⁶ Howard Gardner and Veronica Boix-Mansilla, *Teaching for Understanding in the Disciplines - and Beyond, The Development and Education of the Mind: The Selected Works of Howard Gardner* (London, UK: Paul Chapman Publishing, 1999).

¹⁷ International Baccalaureate Organization (IBO), *The Early Years in the PYP* (Cardiff, Wales, 2021).

Tabel 1. Contoh-contoh aktivitas yang menunjukkan rasa memiliki pada diri siswa

Pengamatan Aktivitas	Pendekatan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan diskusi dan permainan untuk menghasilkan ide-ide baru dan investigasi- Menguji ide-ide mereka- Mengidentifikasi kekuatan dan are yang perlu ditingkatkan	Berpikir
<ul style="list-style-type: none">- Memilih sumber informasi dan alat bantu digital- Menggunakan semua indera untuk mengamati dan memperhatikan secara detail	Penelitian
<ul style="list-style-type: none">- Mengekspresikan perasaan mereka- Meminta klarifikasi- Menegosiasikan ide dan pengetahuan dengan teman sebaya dan orang dewasa	Komunikasi
<ul style="list-style-type: none">- Memiliki kesadaran diri dan sosial- Mempraktikkan empati dan kepedulian terhadap orang lain- Mengambil tindakan yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain	Sosial
<ul style="list-style-type: none">- Memilih tugas secara mandiri- Berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan- Mengambil keputusan tentang hubungan sosial dengan orang lain- Tekun dalam mengatasi tantangan	Pengelolaan Diri

Selain itu, pembelajaran yang dirancang oleh IB-PYP mendorong peserta didik di seluruh dunia untuk menjadi aktif, penuh kasih, dan pembelajar yang memahami orang

lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun profil peserta didik IB-PYP yang terdiri dari sepuluh keterampilan sebagai berikut.¹⁸

Tabel 2. Profil Pembelajar IB-PYP

Profil Pembelajar IB	Uraian
Pelaku Inkuiri (<i>Inquirer</i>)	Mereka mengembangkan rasa ingin tahu melalui keterampilan dalam penyelidikan dan penelitian secara mandiri dan bersama orang lain.
Berpengetahuan (<i>Knowledgeable</i>)	Mereka mengembangkan dan menggunakan pemahaman konseptual, serta mengeksplorasi pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, turut terlibat dalam gagasan yang terkait dengan isu-isu lokal dan global.
Pemikir (<i>Thinker</i>)	Mereka menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis dan mengambil keputusan yang beralasan, etis, dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah kompleks yang dihadapi.
Komunikator (<i>Communicator</i>)	Mereka mengekspresikan diri dengan baik dan kreatif dalam beberapa bahasa dan berbagai cara, serta berkolaborasi secara efektif melalui sikap mendengarkan perspektif individu dan kelompok lain secara cermat.
Berprinsip (<i>Principled</i>)	Mereka bertindak dengan integritas, jujur, rasa yang kuat, jujur, adil, dan hormat terhadap martabat dan hak-hak orang lain di manapun, serta bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya.
Berpandangan terbuka (<i>Open-minded</i>)	Mereka menghargai budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisi diri sendiri dan orang lain secara kritis, mencari dan mengevaluasi berbagai sudut pandang serta bersedia untuk bertumbuh dalam pengalaman.
Peduli (<i>Caring</i>)	Mereka menunjukkan empati, kasih sayang, dan rasa hormat serta memiliki komitmen untuk melayani, bertindak dalam membuat perbedaan positif terhadap kehidupan orang lain dan dunia sekitar mereka.
Pengambil Resiko (<i>Risk Taker</i>)	Mereka menghadapi ketidakpastian dengan tekad yang kuat, bekerja secara mandiri dan kooperatif untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan baru, dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan.
Berimbang (<i>Balanced</i>)	Mereka memahami pentingnya menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, secara intelektual, fisik, dan emosional untuk mencapai kesejahteraan diri dan orang lain serta menyadari ketergantungannya pada orang lain dan dunia tempat mereka tinggal.

¹⁸ Hotmaulina Sihotang and Elisabet Bui Kia, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum International Baccalaureate (IB) Dan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Sekolah Victory Plus)," in *Universitas Kristen Indonesia*, 2016.

Reflektif (<i>Reflective</i>)	Mereka mempertimbangkan dengan seksama dunia dan ide serta pengalaman diri sendiri. Mereka bekerja untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri dalam upaya untuk mendukung pengembangan diri.
---------------------------------	--

Nilai dari pembelajaran IB-PYP adalah integrasi pengetahuan dan pengalaman peserta didik; disiplin ilmu dan perspektif (paradigma) yang beragam dan membutuhkan pendekatan kolaboratif untuk menyelesaikan masalah dan mempertimbangkan peluang dari isu-isu yang diamati secara menyeluruh. Dengan kata lain, kurikulum IB-PYP mendorong terbentuknya suatu integrasi mata pelajaran ke arah inkuiri, yaitu suatu metode pembelajaran berbasis penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan mandiri. Penyelidikan tersebut seringkali mengintegrasikan atau memadukan beberapa disiplin ilmu dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui rumusan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan untuk mempelajari suatu topik.¹⁹

Pembelajaran secara holistik adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bermula dari ide bahwa seseorang mampu menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui keterhubungan dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran holistik melibatkan pemberdayaan seluruh dimensi peserta didik, seperti pikiran, hati, dan tubuh, dengan tujuan menggali potensi besar dari diri mereka sendiri untuk memberikan kontribusi pada lingkungan sekitar.²⁰ Sejalan dengan itu, pembelajaran holistik merujuk pada suatu pendidikan yang secara seimbang dan terpadu mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Tujuan dari pendidikan holistik ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan tiap individu melalui pengalaman belajar yang penuh kesenangan, demokratis, dan seimbang. Dengan demikian, peserta didik dapat mengeksplorasi keberagaman potensi dalam diri mereka. Artinya, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan yang bijak, belajar sesuai dengan gaya individu, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk karakter serta emosional mereka.

¹⁹ International Baccalaureate Organization (IBO), *The Early Years in the PYP*, 8-12.

²⁰ Amel Devina Zandroto dan Siane Indriani, "An Analysis On Learning Loss And Holistic Education," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2023): 156–168.

Liang & Lin menambahkan bahwa pendidikan holistik mengakui dan menghargai perbedaan individual peserta didik guna memenuhi kebutuhan perkembangan mereka.²¹

Dalam konteks keterhubungan pembelajaran satu dan lain secara menyeluruh, Jeremy Hensel dan Thomas, sebagaimana dikutip oleh Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, berpendapat bahwa integrasi holistik (*holistic integration*) merupakan upaya membangun seluruh aspek pembelajaran yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, fisik pada peserta didik secara utuh dan seimbang yang mengarahkan seluruh aspek ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan.²² Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mutia.²³ Menurut Syaiful, anak didorong untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁴ Prinsip pendidikan ini juga berakar pada pemikiran John Dewey, bahwa peserta didik mengalami perkembangan pengetahuan berdasarkan interaksi antara lingkungan dan pengalaman hidupnya.²⁵ Rakajoni menyatakan bahwa peserta didik secara individual atau kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara bermakna, dan otentik.²⁶ Suyanto menyatakan bahwa pembelajaran ini bersifat multikonteks, di mana pembelajaran memiliki berbagai *setting*, baik tempat, persoalan, maupun kecakapan peserta didik. Konteks tersebut sangat variatif, seperti: perkebunan, perkotaan, pertanian, perikanan, pegunungan, dsb. Masa anak-anak merupakan masa di mana berkembang dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak untuk proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran pada masa tersebut

²¹ Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).

²² Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Integratif Di Sekolah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

²³ S. Mutia, "Implementasi Pembelajaran Holistik Integratif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2019); Herawati and Agus Sumitra, "Pembelajaran Holistik Integratif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini," *CERIA: Cerdas Energetik Responsif Inovatif Adaptif* 6, no. 2 (2023).

²⁴ S. Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 87.

²⁵ Yuli Salis Hijriyani and Imam Machali, "Pembelajaran Holistik – Integratif Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Cashflow Quadrant Di RA Al Muttaqin Tasikmalaya," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017).

²⁶ Tim Penukus PGMI, *Pembelajaran Tematik* (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009), 6.

menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Tentunya keberhasilan itu tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.²⁷

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Kristen, peserta didik diharapkan mengalami pertumbuhan secara holistik melalui pembentukan spiritual, moral dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Peserta didik harus memiliki pengakuan dan kesadaran akan keberadaan Tuhan, menghargai sesama dan peduli terhadap ciptaan Tuhan.²⁸ Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen yang bersifat holistik membutuhkan strategi/metode pembelajaran, misalnya guru dapat menggunakan *mixed teaching learning* yang memadukan antara *teacher centered learning* (TCL) dan *student centered learning* (SCL).²⁹ Prinsip-prinsip dalam kurikulum IB-PYP yang telah dikemukakan di atas dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar PAK.

Bahan Ajar PAK Menurut Prinsip Kurikulum IB-PYP

Bahan ajar PAK yang dimaksud di sini adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAK. Bahan ajar juga bisa mencakup materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan, dan cara melakukan penilaian, yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Isi bahan ajar, menurut menurut Andi Prastowo, sebagaimana dikutip oleh Ina Magdalena, dkk., harus memenuhi kriteria: a) mengandung pengetahuan fakta kebenaran, nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda dan sebagainya. b) Konsep yang menunjukkan pengertian-pengertian baru sebagai hasil pemikiran (definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti

²⁷ Uyu Wahyudin and Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator Dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 6.

²⁸ Johannes M. Luetz, Graham Buxton, and Kurt Bangert, "Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care—the Role of Holistic Education," in *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*, 2018, 51–73.

²⁹ Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao, "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–78.

³⁰ Ina Magdalena, dkk., "Analisis Bahan Ajar". *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 2, Nomor 2, Juli 2020; 311-326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

atau isi dan sebagainya). c) Menekankan prinsip-prinsip berupa dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep. d) memiliki kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan dan teknik kerja. e) Menekankan sikap atau nilai integritas akademik, antara lain: kebersamaan, kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, bersedia menerima pendapat orang lain dengan sikap legowo, terbuka menerima kritik, serta menyadari kesalahannya.³¹

Berdasarkan prinsip-prinsip bahan ajar di atas, ketika dihubungkan dengan kurikulum IB-PYP, maka dalam penyusunan bahan ajar PAK, guru dapat menerapkan beberapa hal ini:

- Guru mempersiapkan tujuan pembelajaran atau kompetensi apa yang akan dicapai oleh peserta didik.
- Guru dapat menyiapkan materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi ajar dapat dibuat tematik sesuai dengan sistematika teologi Alkitabiah, yang dimulai berdasarkan tema berurutan, yaitu: Alkitab (bibliologi), Allah (teologi proper), Penciptaan, manusia (antropologi), kejatuhan dalam dosa (hamartiologi), kristologi, keselamatan (soteriologi), pneumatologi, eskatologi, eskatologi, dan sebagainya.
- Dalam mempersiapkan materi ajar yang transdisipliner-integratif, guru dapat menghubungkan materi ajar PAK dengan materi ajar pada mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran ilmu sosial, ilmu biologi, ilmu fisika, dan sebagainya. Dengan cara ini, siswa akan mendapatkan pengetahuan yang luas dan kesempatan untuk berefleksi, yang akan berdampak pada pertumbuhan iman, mental, karakter, dan moral, secara holistik.
- Ilmu pengetahuan atau teori PAK harus dipadukan dengan pengalaman-pengalaman nyata para siswa melalui metode pembelajaran yang mengutamakan metode inkuiri dan diskusi. Dengan menerapkan metode-metode ini, siswa dapat terlatih untuk memberikan ide atau pendapat (*tuning in*), mengumpulkan informasi-informasi baru (*finding out*), menginterpretasikan informasi yang ada (*sorting out*), melakukan penyelidikan lebih lanjut (*going further*), merefleksikan apa yang telah dipelajari

³¹ Ibid., 319.

(*conclusion*), dan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran hari ini (*taking action*).

- Untuk memampukan siswa dapat menguasai materi ajar PAK, guru juga harus membawa peserta didik untuk berhubungan dengan lingkungan dan alam sekitar, misalnya perkebunan, perkotaan, pertanian, perikanan, pegunungan, dan berbagai lokasi lainnya, sehingga mereka dapat berefleksi akan kehadiran dan karya Tuhan di dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, kesadaran dan nilai-nilai spiritual, sosial dan moral dapat mengalami perkembangan.
- Penilaian pembelajaran PAK dapat menggunakan berbagai metode penilaian, seperti: penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diri, penilaian reflektif, penilaian teman, dan sebagainya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip IB-PYP dalam mengembangkan bahan ajar PAK, maka PAK dapat membentuk peserta didik untuk memiliki lima unsur dalam dirinya secara holistik dan seimbang, sebagaimana yang ditekankan dalam kurikulum IB-PYP, yaitu memiliki konsep (*concepts*), keterampilan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*), sikap dan tata nilai (*attitudes*) dan tindakan (*action*) selaku pribadi yang berkualitas unggul.

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip dalam kurikulum IB-PYP sangat menekankan integrasi dari berbagai mata pelajaran, berupaya menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman siswa, dan dengan menerapkan metode inkuiri. Kurikulum ini dikatakan bersifat integratif-holistik. Dengan prinsip ini, siswa diharapkan dapat terbentuk juga secara holistik dalam hal keseluruhan aspek yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, fisik pada peserta didik secara utuh dan seimbang. Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan untuk membentuk materi ajar Pendidikan Agama Kristen.

REFERENSI

- Amaliyah, Nurrohmatul. "Implementasi Pendekatan Transdisciplinary dan Model Inquiry Dalam Pembelajaran Social Studies Berbasis International Baccalaureate (Studi Kasus di kelas IV Bandung Independent School)". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* Volume 4, Nomor 1, Maret 2017: 39-50.
- Amineh, Roya Jafari, and Hanieh Davatgari Asl. "Review of Constructivism and Social Constructivism." *Journal of Social Sciences, Literature and Languages* 1, no. 1 (2015).
- Cipto Hadi Purnomo. "Manajemen Pembelajaran Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme Di SD Ciputra Surabaya." *Scientific Journal* (2015): 1–9.
- Costa, Augusto da, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko, and Immanuel Hitipiew. "Peranan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan Bimbingan Dan Konseling." *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling "Konseling Krisis"* (2016).
- Gardner, Howard, and Veronica Boix-Mansilla. *Teaching for Understanding in the Disciplines - and Beyond. The Development and Education of the Mind: The Selected Works of Howard Gardner*. London, UK: Paul Chapman Publishing, 1999.
- Herawati, and Agus Sumitra. "Pembelajaran Holistik Integratif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini." *CERIA: Cerdas Energetik Responsif Inovatif Adaptif* 6, no. 2 (2023).
- Hijriyani, Yuli Salis, and Imam Machali. "Pembelajaran Holistik – Integratif Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Cashflow Quadrant Di RA Al Muttaqin Tasikmalaya." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017).
- IBO. "What Is an IB Education?" Cardiff, Wales, 2019.
- International Baccalaureate Organization (IBO). *The Early Years in the PYP*. Cardiff, Wales, 2021.
- Jean Piaget, and B. Inhelder. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1969.
- Kartiana, Lili. "Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (Ib) Primary Years Programme Di Tk Sekolah Victory Plus Kota Bekasi." *Seroja: Jurnal Pendidikan* 2, no. 5 (2023).
- L. Vygotsky. *Thought and Language*. Cambridge: MIT Press, 1986.
- Luetz, Johannes M., Graham Buxton, and Kurt Bangert. "Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care-the Role of Holistic Education." In *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*, 51–73, 2018.
- Magdalena, Ina, dkk., "Analisis Bahan Ajar". *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 2, Nomor 2, Juli 2020; 311-326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- McCoy, Dana Charles, Hirokazu Yoshikawa, Kathleen M. Ziol-Guest, Greg J. Duncan, Holly S. Schindler, Katherine Magnuson, Rui Yang, Andrew Koepp, and Jack P. Shonkoff. "Impacts of Early Childhood Education on Medium- and Long-Term Educational Outcomes." *Educational Researcher* 46, no. 8 (2017).
- Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto. *Strategi Pembelajaran Holistik Integratif Di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital." *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).
- Priyadi, Rachmad. "Manajemen Pembelajaran International Baccalaureate Primary Years Programs In Surabaya Intercultural School", *Jurnal Manajerial Bisnis* Volume 1, Nomor 1, Agustus-November 2017: 86-102.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Demographic Research*, 2003.
- S. Mutia. "Implementasi Pembelajaran Holistik Integratif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung ." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- S. Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saxton, Susan E., and Ian Hill. "The International Baccalaureate (IB) Programme: An International Gateway to Higher Education and Beyond." *Higher Learning Research Communications* 4, no. 3 (2014).
- Setyawan, Theresia Yunia. "Primary School Pre-Service Teachers Perspectives on Primary Years Program and Its Implementation." *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)* 1, no. 1 (2017).
- Sihotang, Hotmaulina, and Elisabet Bui Kia. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum International Baccalaureate (IB) Dan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Sekolah Victory Plus)." In *Universitas Kristen Indonesia*, 2016.
- Sudibjo, Niko dan Maria Magdalena Isti Handayani, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Koneksi Matematis, Memecahkan Masalah, Dan Komunikasi Matematis". *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 19, No. 2, Agustus 2017: 114-129.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*. Edited by Sutopo. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao. "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73-78.
- Tim Penukus PGMI. *Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Lapis-PGMI, 2009.
- Tresnawati, Fika dan Enung Nurhayati, "Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum International Baccalaureate (Kajian Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)". *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* Volume 4, Nomor 1, Desember 2023: 722-728.
- Uyu Wahyudin, and Mubiar Agustin. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator Dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini* . Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Yogman, Michael, Andrew Garner, Jeffrey Hutchinson, Kathy Hirsh-Pasek, Roberta Michnick Golinkoff, Rebecca Baum, Thresia Gambon, Arthur Lavin, Gerri Mattson, and Lawrence Wissow. "The Power of Play: A Pediatric Role in Enhancing Development in Young Children." *Pediatrics* 142, no. 3 (2018).
- Zandroto, Amel Devina, and Siane Indriani. "An Analysis On Learning Loss And Holistic Education." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2023): 156-168.